Edisi 10, Januari 2015
Terbit Setiap Satu Pekan

Mengabaikan Al-Quran

Buletin ini diterbitkan oleh:

YAYASAN TASDIQUL QUR'AN

Perumahan Sarimukti, Jl. H. Mukti, No. 19,
Cibaligo, Cihanjuang,
Bandung, Jawa Barat.

Nikmat terbesar yang dianugerahkan Allah Swt. kepada umat Islam adalah diturunkannya Al-Quran. Al-Quran diturunkan bukan hanya untuk dibacakan kepada orang yang telah mati, untuk dibaca dalam pertemuan-pertemuan serta bukan untuk ditulis dan dijadikan jimat lalu dikalungkan pada orang yang sakit.

Fungsi Al-Quran jauh lebih besar dari itu. Kitab ini diturunkan sebagai sumber inspirasi kehidupan dan sumber hukum dalam berbagai aspek manusia, baik yang berkaitan dengan hubungan umat Islam dengan Allah Swt. seperti akidah, keimanan dan ibadah. Al-Quran juga merupakan sumber hukum yang mengatur hubungan antarmanusia seperti politik, muamalat, budaya, akhlak dan perilaku.

Oleh karena itu, ada hubungan antara kemuliaan umat Islam dengan interaksi mereka dengan Al-Quran. Keagungan pribadi umat Islam terkait erat dengan kesetiaannya kepada Al-Quran, yaitu kesetiannya untuk membaca, merenungkan, mengamalkan, menghapalkan dan mendakwahkannya. Umat Islam gemilang ketika interaksinya dengan Al-Quran kuat dan mundur manakala Al-Quran hilang dari hatinya.

Dengan demikian, kemunduran umat Islam sekarang lebih disebabkan oleh pengabaian mereka terhadap Al-Quran. Paling tidak pengabaian tersebut tercermin dalam lima hal.

Pertama, mengabaikan bacaan (tilawah) Al-Quran. Yakni ketika kita enggan membaca Al-Quran bahkan menyentuhnya pun tidak. Kalaupun ada di rumahnya, Al-Quran hanya menjadi penghias saja. Ini disebabkan kita merasa tidak membutuhkan Al-Quran, sehingga Al-Quran pun tidak butuh kepadanya.

Kedua, mengabaikan penghayatan (tadabbur) Al-Quran. Yakni orang yang membaca Al-Quran tetapi lalai, terlena dan dipermainkan oleh pikirannya, sehingga dia tidak menghayatinya. Bagi orang yang melewatkan tadabbur, dia hanya akan memperoleh pahala membacanya saja. Adapun bagi orang mentadabburi Al-Quran, dia akan mendapat pahala tadabbur dan pada saat yang sama dia akan mendapat kepahaman, pencerahan dan pelajaran yang bisa dijadikan bekal dalam hidup.

Ketiga, mengabaikan Al-Quran dari segi tilawah, tadabbur dan pengamalan. Orang seperti ini telah tertutup hatinya. Mereka mengakui Allah sebagai Tuhannya, tetapi jangankan mengamalkan wahyu-Nya, menyentuhnya pun tidak mau. Orang seperti ini mirip dengan orang munafik (lihat QS Al-Taubah, 9:56)

Keempat, mengabaikan upaya mencari kesembuhan dari Al-Quran. Ada orang yang menganggap Al-Quran tidak ada hubungannya dengan penyembuhan penyakit. Padahal banyak nash yang menunjukkan bahwa Al-Quran dapat dijadikan sumber kesembuhan dan pengobatan. Kita paham bahwa terapi kesembuhan adalah dengan cara menyegarkan jiwa dan membuatnya bahagia. Dalam hal ini, Al-Quran mampu memberi kesegaran dan kebahagiaan jiwa. Rasulullah saw. pun mencari kesembuhan dengan membaca Al-Quran.

Kelima, menjadikan Al-Quran hanya untuk dibaca dalam pertemuan, pesta atau di atas kubur. Walaupun tidak salah, akan tetapi tidak akan banyak bermanfaat kalau Al-Quran hanya diperlakukan demikian. Al-Quran yang memuat ajaran Allah Ta'ala dalam setiap aspek kehidupan, harus diterapkan pula dengan menyeluruh. ***

Teh Ninih Muthmainnah

Konsultasi Keluarga Qur'ani

MENYESALI PERNIKAHAN

Assalaamu'alaikum Teh Ninih. Teh salahkah kalau saya mengatakan dalam hati, "Aku menyesal sudah menikah dengan almarhum suami". Suami saya memang sudah meninggal dengan cara yang tidak wajar 6 tahun yang lalu. Mengapa saya sampai mengatakan hal itu? Sebab, dari kepergian Almarhum sampai saat ini, saya selalu diteror oleh keluarga Almarhum. Sebelum meninggal, dia meninggalkan sebidang harta berupa tanah. Saya menjadi lelah Teh karena tanah itu sekarang sedang bermasalah. Saya sendiri sudah mengalah dan tidak mau ikut campur dengan apa yang dtinggalkan oleh Almarhum. Saya pun rela pulang ke rumah orangtua bersama anak. Tapi sampai saat ini saya masih saja diganggu dengan munculnya kata-kata seperti itu Teh. Mohon jawabannya. Terima kasih.

Fulanah di Yogya

Jawab:

Wa'alaikumussalam wwb.

Kehidupan tidak selamanya indah dan menyenangkan. Ada saat di mana ada episode yang tidak menyenangkan. Hal ini merupakan sebuah jalan agar manusia semakin dekat dengan Allah Swt.

Setiap permasalahan harus kita selesaikan dengan tuntas. Kalau memungkinkan, Teh Fulanah bisa berbicara dengan baik pada keluarga suami. Akan lebih baik pula kalau kita melibatkan seseorang yang paham agama dan dituakan (dihormati) sehingga bisa memberikan solusi. Jangan sampai gara-gara harta, hubungan silaturahim menjadi putus. Hilangnya sebidang tanah jauh lebih murah daripada hilangnya saudara

Terkait penyesalan, itu bukanlah solusi. Penyesalahan hanya akan membuat diri terpuruk dan mengantarkan diri pada sikap tidak menerima ketetapan Allah Swt.

Saran Teteh:

Pertama, syukuri apa yang telah terjadi. Hal ini merupakan jalan untuk mengintropeksi diri. Apabila terdapat kelalaian atau adanya pelanggaran aturan Allah Swt., segeralah bertobat kepada-Nya dengan *taubatan nasuha*. Kemudian perbaiki diri dengan semakin mendekatkan diri kepada Allah, khususnya melalui ibadah mahdhah (shalat, shaum, zakat, sedekah, zikir, doa, dan lainnya).

Maaf ya Teh, timbulnya bisikan-bisikan semacam itu, boleh jadi karena hati kita kosong dari mengingat Allah. Cobalah dawamkan zikir-zikir yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. semisal tahmid, tahlil, tasbih, takbir, dan istighfar setelah shalat yang lima waktu. Perkuat pula dengan Tahajud dan Dhuha. Menghapal Al-Quran bisa menjadi solusi yang baik untuk menghadang bisikan-bisikan semacam ini. Dengan menghapal Al-Quran, kita akan terkondisikan untuk selalu dekat dengan kalam-Nya yang mulia. Hati kita pun akan tenteram dan tidak akan dimasuki setan.

Kedua, mensyukuri apa yang kita miliki, yaitu anak anak yang Allah titipkan. Dialah sekarang menjadi tanggung jawab Teh Fulanah untuk mendidik dan merawatnya sehingga bisa menjadi anak yang saleh. Teh Fulanah pun masih memiliki orangtua yang begitu sayang dan mau menerima apa adanya. Hadirnya mereka adalah nikmat yang tidak ternilai harganya.

Ketiga, doakan suami agar Allah Swt. mengampuni segala dosanya dan menerima amal ibadahnya. Insya Allah, hal ini akan menjadi amal kebaikan bagi seorang istri. Semoga Allah Swt. memberikan solusi terbaik.

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan dia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya..." (QS 2:286). Âmîn. ***

DOA MOHON PERTOLONGAN ALLAH

Rabbanaghfir lanaa dzunubanaa wa israafanaa fii amrinaa wa tsabbit aqdaamanaa wansurnaa `alal qaumil-kaafiriin.

(QS Ali Imran, 3:147)

"Ya Rabbana, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."

Konsultasi Kesehatan Keluarga

Dr. Tauhid Nur Azhar

BAYI NANGIS, APAKAH HARUS LANGSUNG DIGENDONG?

Assalamu'alaikum Pak Dokter, saya memiliki bayi yang berusia satu bulan. Alhamdulillâh, saya sering menggendongnya, apalagi ketika dia menangis. Nah, ibu saya bilang kalau anak bayi itu jangan terlalu banyak digendong karena takut ogo (manja) sehingga di kemudian hari Dia ingin terus digendong. Yang ingin saya tanyakan, apakah benar kalau anak kecil itu jangan terlalu banyak digendong? Bukankah menggendong itu dapat menumbuhkan tali kasih sayang antara orangtua dan anak?

Abi Jahro di Bandung

Jawab:

Apa yang dikatakan Ibu ada benarnya. Bagaimana bisa? Mekanisme tangis pada seorang anak adalah mekanisme atau alat komunikasi paling primitif yang dimiliki oleh manusia. Perpindahan suasana dari alam rahim yang serba berkecukupan ke alam dunia yang penuh dengan kebutuhan, memerlukan proses adaptasi. Salah satunya adalah pengembangan pola-pola komunikasi.

Ketika dilahirkan, potensi otak manusia yang telah berkembang baru sekitar 30%. Lalu, apapun yang terjadi pada masa tumbuh kembang akan mempengaruhi proses pembentukan otak. Jika seorang anak menjadi sangat terbiasa dengan curahan perhatian tanpa adanya upaya lebih keras untuk mendapatkannya, pola-pola neuronal (sambungan sel-sel saraf di otak) yang "negatif" akan terbangun dan terbawa sampai dewasa. Sifat manja dan tidak mandiri menjadi ciri pada anak-anak yang terlalu mendapatkan perhatian berlebihan pada masa bayinya.

Seorang anak yang terlalu mudah mendapatkan apa yang diinginkannya, di otaknya akan tercipta jalur-jalur saraf yang menghubungkan (asosiasi) daerah kebutuhan (sistem limbik dan hipotalamus) dengan area analitik yang terdapat di kulit otak.

Pembentukan jalur yang mengedepankan cara paling mudah yang tercermin dalam permintaan yang selalu langsung dipenuhi akan mempengaruhi derajat ambang batas dan kemampuan kontrol (atau kendali keinginan). Kurangnya kemampuan kendali neuronal kelak akan menjadikan anak tumbuh sebagai seseorang yang mengembangkan budayan instan dan perilaku impulsif.

Hal yang lebih buruk lagi, perilaku semacam ini akan disertai dengan perilaku agresif apabila keinginannya tidak terpenuhi. Dia pun menjadi rentan pada terpaan masalah psikologis.

Secara psikososial, individu seperti ini akan cenderung mengalami disonansi kognitif, di mana banyak perilakunya bertentangan dengan pengetahuan yang dimiliki. Hasil belajar dari era tumbuh kembang ternyata menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter seseorang.

Maka, orangtua hendaknya mengamati dengan cermat berbagai kondisi yang dialami oleh anak. Apabila tidak ada penyebab khusus (misal demam atau diare) yang memang membuat anak menderita, tangisan dapat diartikan sebagai upaya manipulatif dengan tujuan dan motif-motif tertentu.

Ada beragam jenis tangisan anak dengan beragam penyebab; ada nangis karena lapar atau haus, sakit, kulit lecet, gerah, ataupun nangis manja dan ingin diperhatikan. Nah, kita harus tahu mengapa si kecil menangis sehingga kita dapat memberikan respons yang tepat, termasuk menggendong dan memberikan sentuhan sayang. ***

MEMAHAMI TANGISAN BAYI

1. Tangisan minta digendong. Jika lelah, bayi biasanya menjadi cengeng. Ia terus menangis walau sudah beri ASI → Bayi diayun perlahan sampai tidur.

2. Tangisan lapar. Jika lapar, bayi akan menangis berulang-ulang. Dia akan berhenti sebentar untuk ambil napas, lalu menangis lagi → Bayi disusuinya sampai kenyang.

3. Tangisan karena bosan. Tangisannya mirip teriakan → Gantilah aktivitasnya dengan jalan-jalan, bermain, dsb.

4. Tangisan minta ganti popok. Awalnya dia menangis perlahan-lahan, lalu semakin keras → Periksa dan ganti popoknya dengan yang bersih dan kering.

5. Tangisan sakit. Bernada tinggi seperti jeritan, lalu saat menarik napas, dia terengah-engah, dan menjerit lagi → Temukan penyebab sakitnya.

Sumber: Your Child's Body Language, Dr. Richard Woolfson

ALLAH—TIADA TUHAN SELAIN DIA

Asma'ul Husna

"Sesungguhnya, Aku adalah Allah, tiada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku."

(QS Thâhâ, 20:14)

Allâh. Inilah nama pertama yang disebutkan Rasulullah saw. ketika menyebutkan rincian *Asmâ'ul Husna*. Nama ini sangat unik dan spesial karena tidak bisa dinisbatkan kepada makhluk. Hal ini berbeda dengan nama-nama lain yang Dia miliki yang bisa disematkan kepada makhluk walaupun dengan cara penggunaan yang berbeda. Bisa saja seorang manusia memiliki nama yang bermakna yang menyayangi, yang bersyukur, yang menguasai, dan sebagainya. Akan tetapi, dia tidak bisa menggunakan nama "Allah" atau nama yang bermakna Allâh. Demikian ungkap Al-Ghazali dalam bukunya *Asmâ'ul Husna*.

Hal ini dikuatkan dengan pendapat Dr. Abdul Halim bahwa Allah adalah nama Tuhan dalam arti mutlak, yaitu sebagai satu-satunya nama "diri". Nama-nama "indah" lainnya hanyalah merupakan sifat atau atribut yang menjadi penyempurna dari asma' Allah.

Di dalam Al-Quran, kata "Allah" terulang sebanyak 2.698 kali. Dan, dalam Al-Quran pula Dia sendiri yang menamai diri-Nya Allah. "*Sesungguhnya, Aku adalah Allah, tiada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku.*" (QS Thâhâ, 20:14).

Bagaimana dengan Zat Allah?

Mengenai Zat Allah Ta'ala, Rasulullah saw. memberikan panduan bahwa kita dilarang untuk berpikir tentang Zat Allah, memikirkan bentuk-Nya, apalagi mereka-reka wajah-Nya, tangan-Nya, dan lainnya. Beliau bersabda, "*Berpikirlah tentang ciptaan Allah dan jangan memikirkan (Zat) Allah. Karena kalian tidak akan mungkin sanggup memperhitungkan kadarnya.*" (HR Abu Nu'aim)

Larangan ini bukan tanpa alasan. Memikirkan Zat Allah berarti kita memikirkan Yang Mahagaib, Zat yang tidak bisa dilihat oleh mata, tidak bisa didengar oleh telinga, dan tidak bisa dicium oleh indra pembau. Intinya, keberadaan Allah Ta'ala sangat jauh dari pengamatan panca indra. Dengan kondisi ini, sangat sulit bagi kita untuk memperoleh gambaran tentang wujud Zat-Nya. Seorang ulama membuat perumpamaan, "Ada sinar matahari yang tidak dapat kita jangkau, masih banyak pula menyangkut matahari yang tidak dapat kita ketahui. Cahayanya pun tidak mampu kita tatap berlama-lama. Kalau matahari saja demikian, bagaimana mungkin kita dapat melihat Zat yang menciptakan matahari dengan mata kepala?"

Maka, keterbatasan ini menunjukkan kelemahan dan ketidakberdayaan kita di hadapan Allah Swt. Dengan demikian, kita layak malu apabila bersikap sombong. Sekuat apapun, secerdas apapun, kita tetap makhluk yang terbatas dan teramat lemah di hadapan-Nya.

Maka, "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arasy yang agung." ***